

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Film Sebagai Media Persuasi**

Video atau film adalah rangkaian banyak frame gambar yang diputar secara cepat. Masing-masing frame merupakan rekaman dari tahap-tahap dalam suatu gerakan. Semakin cepat perputarannya, semakin halus gerakannya. Pada abad ke-19 film ditemukan dan terus berkembang sampai saat ini. Perkembangan film tidak lepas dari perkembangan penemuan alat pembuat film.<sup>1</sup>

Pada tahun 1826 Joseph Nicephone Niepce dari perancis membuat gambar pada pada sebuah lempengan timah tebal yang kemudian pada tahun 1884 munculah Thomas Alfa edison yang dibantu oleh George Eastman, berhasil menemukan pita film (seluloid) yang terbuat dari pita transparan. Sedangkan pada tahun 1891 Eastman dibantu oleh Hannibal Goodwin memperkenalkan satu rol film yang dapat dimasukkan ke dalam kamera. Selanjutnya Lumeire bersaudara merancang alat baru dengan mengkombinasikan kamera dan proyektor. Mereka menyebutnya sinematograf. Kemudian mereka menghadirkan konsep pertunjukan bioskop.<sup>2</sup>

Film adalah anugerah seni terbesar yang pernah dimiliki manusia. Film telah berkembang menjadi sarana yang penting dan ditonton banyak khalayak. Film Indonesia mengalami kebangkitannya kembali setelah mati suri, yaitu sekitar

---

<sup>1</sup> Iqra' al-Firdaus, *Buku Lengkap Tuntunan Menjadi Kameramen Profesional* (Yogyakarta: Buku Biru, 2010)h. 13

<sup>2</sup> Iqra' al-Firdaus, *Buku Lengkap Tuntunan Menjadi Kameramen Profesional* (Yogyakarta: Buku Biru, 2010)h. 13-14

tahun 1996, empat orang bergabung membuat film *Kuldesak*, yang selesai pada tahun 1998 yang terinspirasi dari Robert Rodriguez yang membuat film *El Mariachi* dengan biaya murah. Sementara petualangan Sherina, Jelangkung, dan Ada Apa dengan Cinta (AADC) mengembalikan posisi film Indonesia ke dunia industri yang komersial. Sejak itu, film Indonesia perlahan mulai tumbuh.<sup>3</sup>

Selain menjadi media hiburan, film juga ternyata dapat menjadi media persuasif yang sangat bagus. Aula bioskop yang gelap memikat para penikmat film ke dalam zona tempat kita memainkan fantasi serta mengaburkan batas antara realitas dengan apa yang dianggap sebagai realitas. Kita bersorak ketika orang baik menang melawan orang jahat, mata kita berkaca-kaca ketika adegan mengharukan ada di film tersebut, nafas kita tertahan ketika sesuatu yang luar biasa seperti peristiwa apokaliptik mengancam planet kita. Semua pencitraan maupun suasana membuat kita terbuai ke dalam dunia film, namun disaat film usai kita tidak sepenuhnya kembali ke dunia nyata.<sup>4</sup>

Secara langsung maupun tidak langsung, film dapat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Penggambaran atau citra visual yang mirip dengan situasi nyata serta hampir terjadi atau dialami oleh seseorang dapat menimbulkan efek stereotip bahkan untuk orang yang tidak menganut stereotip. Biasanya aksi stimulus tidak disadari oleh partisipan. Efek-efek tersebut terjadi karena biasanya mereka tidak dapat mengidentifikasi sumber-sumber pengetahuan yg mereka dapatkan dan menganggap pencitraan yang mereka saksikan benar-benar terjadi

---

<sup>3</sup> Ekky Imanjaya, *A To Z About Indonesian Film* (Bandung: Mizan Buana Kreativa, 2006)h. 13-14

<sup>4</sup> L. J. Shrum (ed.) *Psikologi media Entertainment* (Yogyakarta: JALASUTRA, 2004)h. 179

didunia nyata, sehingga mereka sulit menentukan mana yang benar-benar terjadi didunia nyata dan mana yang bukan.<sup>5</sup>

## **B. Pluralisme**

Secara epistemologis, pluralism berarti jamak atau lebih dari satu. Menurut Anis Malik Thaha, pluralism adalah kekoeksistensian berbagai kelompok atau keyakinan disatu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedan-perbedaan dan karakteristiknya masing-masing.<sup>6</sup>

Para sosiolog dan antropolog yakin bahwa setiap individu dan kelompok mempunyai kebutuhan. Terlebih lagi masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok, termasuk kelompok etnik dan kelompok budaya, maka masyarakat mempunyai beragam kebutuhan sehingga melahirkan kombinasi dari setiap kelompok sebagai mikrokultural. Dalam perkembangan selanjutnya, sadar atau tidak sadar, terjadi interaksi antarkelompok etnik untuk bersama-sama. Sehingga terjadi perubahan arah dari kelompok mikrokultural yang homogeny menjadi multicultural yang heterogen,. Kelompok terakhir inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya pluralism.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> L. J. Shrum (ed.) *Psikologi media Entertainment* (Yogyakarta: JALASUTRA, 2004)h. 179-193

<sup>6</sup> Anis Malik Thaha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Depok: Perspektif, 2005)h. 11-12

<sup>7</sup> Alo Liliwari, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005) h. 62

Banyak tawaran mengenai kerukunan beragama guna mencari pemecahan dari berbagai sikap destruktif keagamaan dan yang paling keras gemanya adalah pluralism.<sup>8</sup>

Pluralisme adalah keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaan untuk membangun peradaban bersama. Pluralisme lebih dari sekedar mengakui keragaman dan perbedaan, akan tetapi juga aktif merangkai keragaman dan perbedaan tersebut untuk tujuan social yang lebih tinggi, yaitu kebersamaan membangun peradaban. Menurut Nurcholish Madjid. Pluralism harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Dalam hal ini ditekankan masalah keterlibatan aktif dalam keanekaragaman (baik agama, etnik, maupun ideologi) agar menjadi sesuatu yang konstruktif dalam membangun keadaban.<sup>9</sup>

Pluralism dalam arti sebenarnya adalah sifat keterbukaan dan kebaikan hati terhadap agama-agama lain. Pluralism tidaklah mengandaikan pengakuan pada keberagaman akan tetapi, masing-masing meyakini akan keberagamaannya sendiri akan tetapi juga bersedia menerima umat dan agama lain dalam keberlainan<sup>10</sup>. Kunci pluralis terletak pada jiwa beragama yang inklusif dan berkeadilan.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> M. Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam* (Yogyakarta: Narasi, 2008)h. 300

<sup>9</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid :Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara, 2010)h. 352

<sup>10</sup> Jimmy Oentoro, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa: Membangun Bhineka Tunggal Ika di Bumi Nusantara* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2010)h. 29

<sup>11</sup> M. Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam* (Yogyakarta: Narasi, 2008)h. 300

Menurut para pemikir filsafat agama dewasa ini, pemahaman pluralisme hanya mungkin terjadi apabila para pemeluk dari setiap agama menyingkirkan pandangan eksklusifnya dan berusaha menerima asumsi-asumsi dari pihak lain.<sup>12</sup>

Terdapat beberapa prinsip penting dalam pluralism. Pertama, pluralisme tidak semata menunjuk kepada kenyataan mengenai adanya kemajemukan, akan tetapi, mencakup keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Kedua, pluralism berbeda dengan kosmopolitanisme. Ketiga, pluralism tidak dapat disamakan dengan relativisme. Keempat, pluralism agama bukanlah sinkretisme.<sup>13</sup>

Pluralisme atau kemajemukan merupakan tantangan untuk semua agama monoteis seperti Kristiani, Yahudi, dan Islam. Karena setiap agama melakukan pendekatan secara eksklusif terhadap para penganutnya.

Faham liberalism dan faham pluralism berkembang di eropa pada abad ke-18, hal ini terjadi berkat kondisi masyarakat yang carut marut dan sikap intoleran dan konflik-konflik etnis dan sectarian. Yang menyebabkan pertumpahan darah antar ras, sekte, dan mazhab pada masa reformasi keagaman. Sampai abad ke-20 perkembangan pluralism hanya terbatas dalam masyarakat Kristiani saja. Dan kemudian menyebar kepada komunitas-komunitas lain didunia.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Grasindo, 2010)h. 5

<sup>13</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan 1998)h. 41-43

<sup>14</sup> Anis Malik Thaha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Depok: Perspektif, 2005)h. 17

Pada masa awal perkembangannya, pluralisme juga mendapatkan tekanan berat dari agama kristiani yang merupakan agama awal dikembangkannya faham pluralisme.<sup>15</sup>

Berbeda dengan pluralisme, toleransi tidak membutuhkan pengetahuan (knowledge) dan pemahaman (understanding) atas agama lain. Sedangkan pluralisme mensyaratkan keduanya: pengetahuan sekaligus pemahaman atas tradisi maupun budaya komunitas agama lain. Dengan demikian orang yang bersikap toleran belum tentu bersikap pluralis. Meskipun toleransi itu baik dan perlu dalam hubungan antar agama, tapi tidak cukup kuat sebagai landasan dialog intra dan antar-agama. Sebab “budaya toleransi” (*culture of tolerance*) ini masih rawan dan rapuh untuk disusupi dan diprovokasi pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan agama, ekonomi dan politik<sup>16</sup>. Pluralisme menurut Nurcholish muncul sebagai faham yang bertitik tolak dari perbedaan, bukan persamaan (walaupun “persamaan” menjadi dasar metafisik pluralismenya). Secara otomatis, pluralisme mengakui persamaan diatas perbedaan<sup>17</sup>.

Meskipun pluralism gencar mewarnai pemikiran Eropa pada saat itu, namun masih belum cukup mengakar kuat dalam kultur masyarakatnya. Beberapa sekte Kristen masih mengalami perlakuan deskriminatif dari gereja, namun pada abad ke-20 mereka mendeklarasikan keselamatan umum “bahkan bagi agama-

---

<sup>15</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Grasindo, 2010)h. 2-3

<sup>16</sup> Abd. Moqsith Ghazali, Djohan Effendi, *Merayakan kebebasan beragama: bunga rampai menyambut 70 tahun Djohan Effendi*, (Jakarta: ICRP /Indonesian Conferance on Religion on Piece dan Kompas, 2009) h. 186

<sup>17</sup> Ahmad Gaus, *Api Islam, Nurcholish Madjid, jalan hidup seorang visioner*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010)h. 365

agama selain kristen”<sup>18</sup>. Apabila dilihat, kondisi seperti ini mirip dengan sikap agama islam di Indonesia pada masa sekarang ini.

Indonesia sendiri adalah Negara yang sangat plural. Setiap penduduknya memiliki warna-warni di atas ribuan pulau dengan ratusan bahasa, suku, dan adat dari budaya mereka sendiri-sendiri. Jadi jelas bahwa Indonesia hanya dapat bersatu apabila kemajemukan itu diakui.<sup>19</sup>

Terdapat tiga macam tipologi dalam memahami pluralisme:<sup>20</sup>

1. Tipologi model fisika, diambilnya contoh pelangi. Dimana tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda adalah warna yang tak terhingga, yang terlihat ketika cahaya putih jatuh di atas prisma. Setiap pengikut suatu tradisi, diberi kemungkinan mencapai tujuan, kepenuhan dan keselamatannya dengan caranya sendiri, tetapi sekaligus sebenarnya setiap warna (setiap agama) menyerap semua warna yang lain, tapi sekaligus menyembunyikannya, karena ia memunculkan secara ekspresif sebuah warna.
2. Tipologi model Geometri: Invarian Tipologis. Model ini mengatakan bahwa agama yang satu itu sama sekali berbeda dengan agama lain, bahkan tidak bisa didamaikan, sampai ditemukan adanya satu titik (invariant) tipologis yang tetap. Pandangan ini mengenai adanya kesatuan transenden pengalaman religius manusia (transcendent unity

---

<sup>18</sup> Anis Malik Thaha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Depok: Perspektif, 2005)h. 18

<sup>19</sup> Jimmy Oentoro, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa: Membangun Bhineka Tunggal Ika di Bumi Nusantara* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2010)h. 29

<sup>20</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Grasindo, 2010)h. 25-26

of religions dari Fritjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr). Pada tingkat eksoteris, semua agama sebenarnya berbeda, akan tetapi ada satu titik transendental (esoteris), tempat semua agama itu bertemu. Titik itu adalah Tuhan.

3. Tipologi model bahasa. Model ini menganggap bahwa setiap agama itu sebuah bahasa. Setiap agama seperti halnya bahasa, pada dasarnya sepenuhnya lengkap dan sempurna. Sehingga tidak ada artinya, jika mengatakan bahwa suatu bahasa (agama) menyatakan dirinya lebih sempurna dari bahasa lainnya. Karena itu setiap perjumpaan agama-agama, bisa dianalogikan dengan perjumpaan bahasa-bahasa.

### **C. Semiotika**

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dianggap mewakili sesuatu yang lain<sup>21</sup>. Sedangkan istilah semiotika atau semiotik dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, yang merujuk kepada doktrin formal tentang tanda-tanda. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>22</sup>

Menurut Aristoteles, tanda adalah sebuah proposisi yang dikonstruksi oleh koneksi yang valid dan menjelaskan konsekuensinya. Pada masa ini studi tentang

---

<sup>21</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 95

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 13

tanda lebih mengarah pada operasi penalaran (logika) dan kemungkinan-kemungkinan pengetahuan (epistemologi). Aristoteles menganggap bahwa “pikiran” dapat dipertimbangkan sebagai “wakil-wakil dari hal-hal”, dan bahasa dalam hal ini adalah tanda dari pikiran.<sup>23</sup>

Secara substansial, semiotik adalah kajian yang concern dengan dunia simbol, karena seluruh isi media massa pada dasarnya adalah bahasa (verbal), sementara bahasa merupakan dunia simbolik. Bahasa merupakan alat komunikasi atau alat penghubung antar manusia. Komunikasi antarmanusi diadakan menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat kecap. Akan tetapi komunikasi antarmanusia juga dapat menggunakan alat lain, yaitu dengan simbol simbol. Simbol dapat berupa naskah, surat, isyarat, peluit, morse warna-warna, dan lain-lain. Bahkan bahasa itu sendiri terdiri dari simbol-simbol.<sup>24</sup>

Dalam definisi saussure, semiologi merupakan: “sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat”. Secara otomatis, semiologi menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuan semiologi adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya.<sup>25</sup>

Menurut Hawkes, perbedaan semiologi dan semiotika adalah semiologi biasanya digunakan oleh orang eropa, sementara semiotika cenderung dipakai oleh orang inggris.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan INDONESIA TERATA Anggota IKAPI, 2001)h. 49

<sup>24</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 104

<sup>25</sup> Kris Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta: LKIS, 1999)h. 107

<sup>26</sup> Alex sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 12

Dick Hartoko memberikan batasan, menurutnya semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Sedangkan menurut Luxemburg, Semiotika adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda, lambang-lambang, sistem-sistemnya, proses perlambangan.<sup>27</sup>

Biasanya Analisis semiotika diterapkan pada citra ataupun teks visual. Metode ini melibatkan pernyataan dalam kata-kata tentang bagaimana citra bekerja, dengan mengaitkan mereka pada struktur ideologis yang mengorganisasi makna.<sup>28</sup>

Banyak tokoh tokoh yang menggeluti bidang semiotik atau semiotika, diantaranya :<sup>29</sup>

1. Charles Sanders Peirce: peirce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, peirce, sebagaimana dipaparkan Lechte, seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Berdasarkan objeknya, peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan sympol (simbol). Dijelaskan, Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau ajuan yang bersifat kemiripan ; misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kasual atau kenyataan. Contoh, asap sebagai tanda adanya api. Dan simbol adalah

---

<sup>27</sup> Puji Santosa, *Ancaman Semiotika pengkajian susastra*(Bandung: Angkasa, 1993)h. 3

<sup>28</sup> Jane Stakes: penerjemah, Santi Indra Astuti, *How To Media And Cultural Studies* (Yogyakarta: Bentang, 2006) h. 78

<sup>29</sup> Alex sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 39-60

tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.

2. Ferdinand de Saussure, sedikitnya ada lima pandangan Saussure yang dikemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, salah satunya adalah Signifier (penanda) dan signified (petanda). Dengan kata lain penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Bisa juga disebut aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Bisa juga disebut aspek mental dari bahasa. Yang mesti diupayakan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tadi tidak dapat dilepaskan. "penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas," menurut Saussure.
3. Roman Jakobson, Jakobson adalah salah seorang dari teorikus yang pertama-tama yang berusaha menjelaskan komunikasi teks sastra. Pengaruh Jakobson pada semiotika berawal pada abad-20. Menerangkan adanya fungsi bahasa yang berbeda, yang merupakan faktor-faktor pembentuk dalam jenis komunikasi verbal: Adresser (pengirim), message (pesan), adresse (yang dikirim), kontext (konteks), code (kode), dan Contact (kontak).
4. Louis Hjelmsle, Hjelmselv mengembangkan sistem dwipihak (dyadic system) yang merupakan ciri sistem saussure. Sumbangan Hjelmeselv terhadap semiologi saussure adalah dalam menegaskan perlunya sebuah

”Sains” yang mempelajari bagaimana tanda hidup dan berfungsi dalam masyarakat. Dalam pandangan Hjelmselv, sebuah tanda tidak hanya mengandung sebuah hubungan internal antara aspek material (penanda) dan konsep mental (petanda), namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas diluar dirinya.

#### 5. Konsep Semiotika Roland Barthes.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi saussurean. Ia lahir pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantis di sebelah barat daya perancis. Semasa hidupnya, Barthes telah banyak menulis buku, diantaranya, telah menjadi bahan rujukan penting untuk studi semiotika. Karya-karya pokok barthes, antara lain : *Le degree zero de l'écriture* atau ”Nol Derajat di Bidang Menulis”.<sup>30</sup>

Roland Barthes, mengembangkan gagasan-gagasan Saussure dan mencoba menerapkan kajian tanda-tanda secara lebih luas lagi. Menurutnya semiotika adalah bagaimana pencipta sebuah citra membuat hasil citranya menjadi bermakna sesuatu dan bagaimana kita, sebagai pembaca selalu mendapatkan makna yang sama dari sesuatu yang ditempatkan oleh penciptanya.<sup>31</sup>

Salah satu area penting yang dirambah barthes dalam studinya dalam tanda adalah peran pembaca (the readers). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi, Barthes secara panjang lebar mengulas sistem, pemaknaan, tataran ke-dua, yang dibangun diatas sistem

<sup>30</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h.63-64

<sup>31</sup> Jane Stakes: penerjemah, Santi Indra Astuti, *How To Media And Cultural Studies* (Yogyakarta: Bentang, 2006) h. 76

lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan, tataran, ke-dua yang dibangun diatas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh barthes disebut konotatif, yang didalam mytologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan pertama.<sup>32</sup>

Semiologi Roland barthes dan para pengikutnya memngungkapkan bahwa denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrim melawan keharfiahan denotasi, bathes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi.<sup>33</sup>

Dalam kerangka barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu. Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu sistem pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain,<sup>34</sup>

Menurut Barthes, Ideologi ada selama kebudayaan ada, itu sebabnya bartes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya kedalam teks-teks dengan demikian ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk kedalam teks

---

<sup>32</sup> Alex sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h.68-69

<sup>33</sup> Kris Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta: LKIS, 1999)h. 22

<sup>34</sup> Manneke Budiman, *Semiotika Dalam tafsir Sastra: Antara Riffatera dan Barthesdalam Bahan Pelatihan Semiotika* (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LP-UI, 2001)h. 20-23

dalam bentuk penanda, penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Manneke Budiman, *Semiotika Dalam tafsir Sastra: Antara Riffatera dan Barthes* dalam *Bahan Pelatihan Semiotika* (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LP-UI, 2001)h. 28